

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama satu-satunya yang diridhai Allah SWT dengan pemeluk terbanyak di dunia, diwahyukan oleh malaikat Jibril kemudian disyiarkan oleh para nabi dan rasul. Agama Islam bisa sampai kepada kita tak lepas atas perjuangan dan jasa-jasa penyiaran Islam oleh nabi Muhammad SAW dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yakni adhinul Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mengajarkan siswa agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam di masa depan dan memiliki visi hidup. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah agar siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan falsafah ajaran Islam sebagai tujuan hidup mereka untuk keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat. Selain materi tentang keimanan, anak-anak harus diajarkan tentang nilai-nilai sosial, seperti berbuat baik kepada sesama, sopan santun, saling mengasihi, menyayangi, menghormati, dan menghargai¹.

Belajar dalam pandangan Islam tidak hanya sekedar mencari pengetahuan semata tanpa nilai, tetapi belajar juga ibadah. Karenapentingnya belajar hampir setiap saat manusia tak pernah lepas dari aktivitas belajar. Pendapat lain mengatakan bahwa dalam perspektif Islam belajar bukan hanya

¹ Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, Moh. Kamal, “*Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi*”, *JIE : Journal of Islamic Education*, Vol. 9 Nomor 1, Januari-Juli (2023), 47

terpaku pada upaya perubahan perilaku seseorang. Melainkan pada konsep belajar yang sesuai dengan nilai-nilai dalam Al Quran dan hadist, dengan memberikan pengalaman psikologis baru serta positif dan kecakapan yang bersifat membangun².

Jika dirumuskan secara sederhana, tujuan belajar adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Mart mengatakan bahwa belajar dalam pandangan Islam adalah sebuah proses memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang nilai pendidikan dalam Islam dengan tujuan menciptakan manusia yang memiliki hubungan baik dengan Allah SWT sebagai Tuhan dan dengan sesama makhluk-Nya, proses yang dilakukan dengan penyelarasan, bisa disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan.³

Saat ini, materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti hanya diajarkan saat belajar di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sehingga hanya dapat digunakan dalam konteks etika. Namun, konsep pendidikan karakter membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam. Akibatnya, tidak hanya membahas masalah teoritis, tetapi juga gagal menjelaskan bagaimana diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter harus diajarkan dengan cara yang lebih luas. Sebab, hal itu juga akan menyebabkan siswa memiliki kecenderungan untuk berpikir sempit. Syekh Zainuddin Al-Malibari dalam kitab *Fathul Mu'in* berpendapat bahwa penanaman karakter dalam konsep agama tidak melihat bahwa karakter yang ada pada siswa adalah hasil dialektika dari pengalaman historis dan riwayat hubungannya. Siswa hanya

² Turham AG, *Konsep Dan Teori Belajar: Dalam Perspektif Pendidikan Islan Dan Konseling, TA'DIB: Pemikiran Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, Maret (2021), 4.

³ Mutia, *Konsep Belajar Dalam Perspektif Islam*, Samalanga Bireuen, Mei (2020), 114.

akan menjadi orang yang tahu apa itu "halal" dan "haram" berdasarkan teks yang ditafsirkan secara akurat dan dipilih atau ditafsirkan sesuai dengan alasan tertentu⁴.

Banyaknya siswa yang terlibat dalam kekerasan, pencurian, dan penyalahgunaan narkoba adalah salah satu bukti utama bahwa pendidikan agama kurang berhasil dalam menanamkan dan membentuk karakter religius siswa terlarang, meskipun ada kemungkinan bahwa pelakunya adalah siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Menurut berbagai temuan penelitian yang telah dilakukan tentang masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini, salah satu faktor yang berkontribusi adalah bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam cenderung bersifat kognitif daripada membentuk karakter religius pada siswa. Selain itu, Asmaun secara rinci menjelaskan beberapa alasan mengapa Pendidikan Agama Islam gagal menanamkan karakter yaitu *pertama*, batas waktu. *Kedua*, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada komponen kognitif. *Ketiga*, dalam proses pembelajaran, informasi biasanya ditransfer daripada internalisasi atau penanaman karakter atau nilai.

Belajar adalah salah satu kebiasaan ibadah yang paling umum di masyarakat Indonesia. Ini tidak hanya dilakukan sebagai bentuk ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat. Baik di pedesaan maupun di kota, lantunan ayat-ayat al-Qur'an terus-menerus, menghidupkan nilai-nilai religius yang kuat di dalam masyarakat Indonesia. Masyarakat sangat tertarik untuk mengembangkan budaya mengaji di tempat-tempat seperti masjid dan

⁴ Syekh Zainuddin Al-Malibari, *Fathul Mu'in bi Syarh Qurroh al-'Ain bi Muhimmati ad-Diin*, Depok, Maktabah As-Salam, (2020), 4, 213-215

mushola. Mengaji adalah media belajar keagamaan bagi semua orang. Kebiasaan mengaji mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan kecepatan globalisasi. Menjelang adzan Magrib, orang tua selalu meminta anak-anaknya segera masuk ke rumah, membersihkan diri, dan mengambil air wudu, dan meminta mereka segera pergi ke masjid atau mushola untuk mengaji. Orang tua akan membimbing anaknya secara langsung untuk mengaji.

Namun, fenomena ini semakin jarang ditemukan saat adzan Magrib berkumandang, beberapa orang masih menjajakan dagangannya atau sekadar duduk santai untuk bersantai setelah lelah bekerja. Orang tua hampir tidak pernah meminta anak-anak untuk segera pulang ke rumah atau bahkan pergi mengaji. Anak-anak dibiarkan bermain, nongkrong di warung internet, atau bahkan menonton televisi dan bermain gadget saat berada di rumah, elain itu siaran yang disiarkan pada saat itu tidak memiliki nilai pendidikan yang religius. Maka dari itu perlu adanya suatu jalan alternatif tentang dinamika realita sosial yang ada di masyarakat, tentang penyebaran nilai nilai Islam di masyarakat.

Saat ini, materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti hanya diajarkan saat belajar di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sehingga hanya dapat digunakan dalam konteks etika. Namun, konsep pendidikan karakter membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam. Akibatnya, tidak hanya membahas masalah teoritis, tetapi juga gagal menjelaskan bagaimana diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter harus diajarkan dengan cara yang lebih luas. Sebab, hal itu juga akan menyebabkan siswa

memiliki kecenderungan untuk berpikir sempit. Siswa hanya akan menjadi orang yang tahu apa itu "halal" dan "haram" berdasarkan teks yang ditafsirkan secara akurat dan dipilih atau ditafsirkan sesuai dengan alasan tertentu. Maka saat ini perlu untuk meluaskan proses pembelajaran ke pendidikan non formal yang dapat menutup kekurangan pendidikan di jenjang pendidikan formal.

Oleh karena itu penulis tertarik menulis penelitian dengan judul “Strategi Guru Privat Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Anak Di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang terpapar pada konteks penelitian, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru privat agama Islam dalam membentuk karakter religius anak di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana karakter religius anak di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru privat agama Islam dalam membentuk karakter religius anak di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru privat agama Islam dalam membentuk karakter religius anak di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.

2. Untuk mengetahui karakter religius anak di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru privat agama Islam dalam membentuk karakter religius anak di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai peran guru agama privat dalam pemahaman agama Islam di desa Jatirejo serta sebagai informasi atas dasar pijakan untuk penelitian pada waktu yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti : penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penerapan dalam pemahaman agama Islam oleh guru privat agama Islam di desa Jatirejo dan memberikan pengalaman dalam mengatasi pemahaman agama Islam secara nyata serta menjadi bekal di masa mendatang.
- b. Bagi guru privat agama Islam : penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh guru agama privat dalam pemahaman agama Islam di desa Jatirejo sekarang ini
- c. Bagi murid: dengan adanya peran guru agama privat saat memberikan pengajaran agama Islam untuk penguatan pemahaman murid dengan metode dan strategi yang tepat sehingga murid akan perlahan mampu

memahami Pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di zaman sekarang ini.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari adanya penafsiran yang berbeda terhadap pandangan dan pengertian yang berkaitan dengan judul yang diajukan oleh peneliti, maka penting bagi peneliti memberikan penegasan terhadap definisi konsep pada judul tersebut. Adapun istilah yang dimaksud adalah:

1. Strategi Guru

Strategi Guru merupakan proses guru dalam pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai karakter yang ada, yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut. Pembentukan karakter mengacu pada serangkaian sikap, motivasi, dan keterampilan.⁵

2. Guru Privat Agama Islam

Guru Privat Agama Islam adalah seseorang yang berupaya merencanakan dengan sadar untuk mempersiapkan murid untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan pembiasaan.

3. Karakter Religius

Karakter Religius berarti dalam definisi, karakter religius dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang terkait dengan keyakinan dan

⁵ Samani, Mukhlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 66.

praktik keagamaan seseorang. Karakter religius dapat didefinisikan sebagai sikap yang taat terhadap ajaran, damai dan tentram dengan orang-orang dari agama lain, dan toleransi terhadap praktik ritual agama lain. Karakter religius adalah sifat positif yang harus dimiliki setiap orang. Menurut Ary Ginanjar, seperti yang dinyatakan dalam teori Emotional Spiritual Quotient (ESQ), karakter religius mengacu kepada al-asmâ al-husnâ, sehingga memberikan inspirasi bagi kehidupan sehari-hari. Seperti halnya Allah, kita dapat meniru sifat-sifatnya yang tanggung jawab, adil, jujur, visioner, peduli, dan lain-lain. Ini sangat mungkin karena manusia memiliki potensi baik yang harus dimaksimalkan⁶.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah cara peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan tema yang penulis kaji.

Tabel 1.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	M. Syafei (2019) : Sistem Informasi Guru Mengaji Private Dengan	Perbedaan dengan penelitian yang ditulis peneliti ialah di variabel	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis peneliti

⁶ Neng Rina Rahmawati, dkk, "Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 4, Desember (2021), 536

	Menggunakan Metode Formula Haversine Berbasis Android	penelitian, yakni penelitian ini membahas terkait guru mengaji privat dengan metode formula, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti membahas tentang strategi guru privat agama Islam.	ialah pada sama sama meneliti tentang guru privat.
2.	Iriyanti (2022) : Peranan Guru Mengaji Dalam Memotivasi Santri Belajar Membaca Al-Qur'an di TPA Nurul Syafa'at Kec. Pattalassang Kab. Gowa	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis peneliti terletak pada tempat penelitannya.	Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas terkait pendidikan non formal agama Islam.
3.	Ifma Rihhadatul Aisy dan Salati Asma Hasanah (2022) : Peran Guru Mengaji Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis peneliti terletak pada bagian fokus penelitian, penelitian ini membahas terkait peran sedangkan penelitian	Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas terkait pendidikan agama Islam.

	Iqro di TPA Mina Sawangan Depok	yang ditulis peneliti lebih focus pada strategi.	
4.	Nurul Izza Zen (2023) : Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di SDI Al Achfas Dwi Matra Jakarta	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah, penelitian ini meneliti pada lembaga Pendidikan formal, sedangkan penelitian yang di lakukan peneliti ialah pada lembaga pendidikan non formal.	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama menggunakan metode kualitatif.
5.	Maria Ulfa (2019) : Peran Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Pada Abad 21	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah, penelitian lebih bersifat general baik dari variable maupun lokasi penelitian, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti ini	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada variable kedua di mana sama-sama fokus dalam pendidikan karakter.

		lebih spesifik dalam arah pembahasan dan Lokasi penelitian.	
--	--	---	--